

**PERSEPSI WARGA KAMPUS STAIN DATOKARAMAPALU
TENTANG PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS KAMPUS
UNTUK MENUNJANG PENCAPAIAN
KUALITAS AKADEMIK
(Menyongsong Alih Status Kelembagaan STAIN Menjadi IAIN)**

Mokh. Ulil Hidayat
(Dosen FTIK IAIN Palu)

Abstract

Campus religiosity is associated with religious activities on campus. Creating a campus religiosity is very important because it strongly supports the religious atmosphere of academic quality which produces of academic achievement. To create the atmosphere of the campus religiosity there are some important points, namely; variable of institutional vision which becomes a brand mark, the students' understanding, the existence of clear rules and agreed upon, and exemplary leadership and faculty.

Keyword: *academic quality, religious atmosphere, perception*

A. PENDAHULUAN

Sudah menjadi pengetahuan umum, bahwa suasana lingkungan pendidikan, termasuk perguruan tinggi, memberikan peran yang cukup signifikan dalam membentuk karakter warganya, terutama mahasiswanya. Apabila sejak dari awal suasana islami itu diciptakan maka pastilah menjadi daya dukung sekaligus menjadi energi positif bagi suatu perubahan menuju tercapainya proses pendidikan yaitu capaian kualitas akademik yang layak dibanggakan.

Gambaran tentang Suasana Religius kampus adalah suasana kampus yang seluruh warganya memiliki kesamaan pandang dan komitmen tentang menghidupkan nilai-nilai dan amaliah keagamaan. Seperti aktualisasi dari nilai silaturrahi dapat diimplementasikan

dalam bentuk sikap saling sapa yang hangat dan penuh keakraban jika bertemu antara sesama warga kampus. Tampak pula pembauran dan interaksi yang wajar antara pimpinan dengan bawahan, antara sesama kolega, dan tentu antara mahasiswa dengan dosennya, juga antar seluruh warga kampus. Suasana lingkungan yang aman dan tenang, jauh dari kebisingan adalah kondisi ideal untuk mendukung proses interaksi dosen dan mahasiswa, antar manajemen, dan antar warga kampus lainnya. Situasi kampus yang kacau karena suara bising dan gaduh yang disebabkan oleh suara protes mahasiswa yang tidak terkelola ataupun kendaraan yang lalu lalang di jalanan kampus pasti mengganggu fokus pembelajaran yang ada. Begitupun dengan tata kelola taman kampus. Jika taman-taman dapat diwujudkan akan menambah suasana kampus menjadi asri, teduh dan menyejukkan pandangan sehingga tampak kedamaian, dan membuat betah warga kampus untuk tetap tinggal di dalam lingkungan kampus. Juga di dalam kesehariannya, tampak adanya keantusiasan warga kampus untuk menghidupkan sholat berjamaah di sarana keagamaan yang tersedia, seperti masjid kampus. Suasana seperti itu dapat tercipta jika distribusi dan manajemen waktu perkuliahan dapat diatur sesuai dengan waktu-waktu sholat.

Tentu tidak hanya itu saja, seperti kelompok-kelompok kajian keagamaan, tata berpakaian, tata pergaulan dan masih banyak lagi lainnya. Oleh karena pentingnya menciptakan Suasana Religius di kampus itu, maka penelitian tentang persepsi warga kampus STAIN Datokarama Palu dalam menciptakan suasana kampus yang religius menjadi suatu keniscayaan untuk segera dilakukan sebagai pijakan dalam menentukan kebijakan yang lebih besar lagi dalam rangka membuat semacam *institute culture project*.

Keberhasilan kegiatan ini pastilah tidak hanya tergantung *good will* pemimpin semata, tetapi partisipasi warga kampus sangat menentukan. Tidak mungkin suatu gagasan menjadi kenyataan tanpa keikutsertaan semua *stakeholder*. Pemimpin mengambil peran inisiasi, mengarahkan dan membuat tata desain tentang bagaimana Suasana Religius seharusnya dibentuk, selebihnya adalah peran warga kampus untuk secara aktif mengikuti ke arah mana Suasana Religius itu diwujudkannyatakan. Proyek ini kemungkinan berhasilnya sangat besar jika ada kesamaan persepsi, kesepahaman, kesamaan langkah, dan orientasi mana yang harus diarahkan seluruh potensi

dan energy yang ada. Hal-hal tersebutlah merupakan modal utama merubah dan membentuk sesuatu yang baru. Untuk itulah maka mengetahui bagaimana persepsi warga kampus tentang Suasana Religius kampus perlu dipetakan. Tujuannya, agar cita-cita membangun kampus yang religius dan menjadi kiblat pendidikan Islam yang bermutu dapat direalisasikan melalui konsep manajemen, yaitu direncanakan, dibagi- perankan, dilaksanakan dan diawasi. Dengan demikian gambaran kampus IAIN Datokarama Palu yang sarat dengan suasana religius kelak dapat terwujud dan menjadi ikon Sulawesi Tengah.

Dari pemaparan tersebut di atas, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah: bagaimanakah persepsi warga kampus tentang penciptaan Suasana Religius kampus menuju IAIN Datokarama Palu. Rumusan masalah tersebut dapat dirincikan dalam pertanyaan sebagai berikut: (a) Seperti apakah persepsi warga kampus STAIN Datokarama Palu tentang penciptaan Suasana Religius di kampus? (b) Bagaimana mewujudkan Suasana Religius di kampus STAIN Datokarama Palu dalam menunjang kualitas akademik itu?

Penelitian ini penting dilakukan, untuk mengetahui bagaimana persepsi civitas akademika STAIN Datokarama Palu terhadap suasana kampus religius dan menentukan langkah-langkah strategis dalam mewujudkan suasana kampus yang religius di STAIN Datokarama Palu sebagai landasan membangun religiusitas kampus IAIN Palu.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian survey, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif empiris-konseptual. Untuk memperoleh informasi, peneliti menggunakan metode studi pustaka, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi. Karena penelitian ini menyangkut masalah Suasana Religius di kampus STAIN Datokarama Palu, maka penelitian ini berada di lingkup Kampus STAIN Datokarama Palu.

Sumber data primer peneliti dari kuesioner yang disebar kepada warga kampus yang terdiri dari perwakilan mahasiswa yang tergabung dalam organisasi intra kampus seperti Badan Eksekutif

Mahasiswa (BEM), Badan Legislatif Mahasiswa (BLM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan para Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Data yang diperoleh, selanjutnya ditabulasi dan diprosentasi untuk dilakukan analisis sehingga mendapatkan suatu gejala umum yang dapat dideskripsikan dalam kata-kata. Data-data ini digunakan untuk menemukan bagaimana proses perubahan STAIN menjadi IAIN yang mampu merubah suasana religius kampus menjadi *problem solving* kelembagaan untuk meningkatkan kualitas akademik. Semua fakta dan data itu secara empiris dianalisa dengan metode verifikasi untuk memverifikasi antara realitas dan konsepsi-teoritik.

Untuk mendapatkan deskripsi secara proporsional dari persepsi sejumlah besar warga kampus maka dilakukan sampling atas populasi yang ada. Peneliti menetapkan metode proporsional random sampling sebesar 75 orang mewakili dari seluruh unsur warga kampus STAIN Datokarama Palu.

C. ANALISIS HASIL PENELITIAN

1. Hubungan Variabel Religiusitas Kampus dalam Penciptaan Prestasi Akademik

Religiusitas kampus adalah suatu keadaan yang berkaitan dengan amaliah keagamaan di kampus. Istilah tersebut dijelaskan dan diukur kadarnya melalui variabel-variabel tertentu; ada dan tidak adanya variabel-variabel tersebut maka religiusitas kampus dapat dilihat, dipahami, dimengerti dan dinilai. Variabel itu bisa bersifat fisik yaitu berwujud materi; dan juga ada yang bisa bersifat non-fisik.

No.	Variabel Religiusitas Kampus	Sifatnya
1	Warga kampus memakai busana yang Islami (menutup aurat sesuai dengan syari'at Islam)	Fisik
2	Laki-lakinya berpenampilan rapi, rambut rapi, tidak beranting-anting, tidak berkalung, pakaian tidak compang-camping	Fisik
3	Wanita bersolek wajar, menutup aurat dengan rok, tidak memakai busana ketat	Fisik

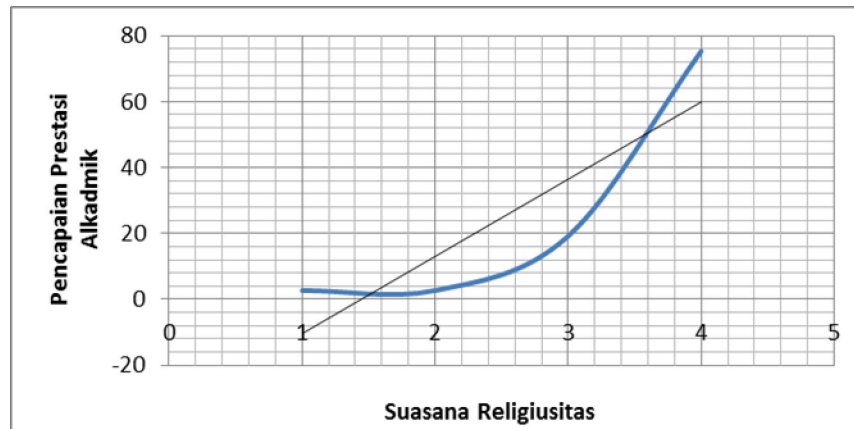
4	Ketika Adzan dikumandangkan semua warga menghentikan kegiatan lalu berduyun-duyun pergi ke masjid	Non-Fisik
5	Ketika berkomunikasi sering didengar idiom-idiom bahasa Arab: seperti akhi, ukhti, jazakumullah, syukran, insya Allah, dll	Non-Fisik
6	Pola komunikasi sopan-santun, penuh rasa harga-menghargai tanpa umpatan dan permusuhan	Non-Fisik
7	Lingkungan kampus yang teduh, hijau, bersih, nyaman dan fasilitas memadai	Fisik
8	Semarak dengan suasana religius seperti: sering dijumpai didengar suara mengaji, musik islami, dan diskusi agama	Non-Fisik
9	Penghargaan terhadap budaya keilmuan yang tinggi: kuliah tertib, semarak dengan kegiatan diskusi dan seminar	Non-Fisik
10	Budaya hidup jujur, adil dan penghargaan terhadap prestasi	Non-Fisik
11	Parkir kendaraan yang teratur, rapi, dan indah	Fisik

Dari sebelas variabel pada tabel di atas, Peneliti meminta tanggapan kepada para responden. Peneliti menyadari bahwa dengan latar belakang yang berbeda-beda antara satu responden ke responden yang lain diperoleh tanggapan yang sangat variatif. Karena ini sifatnya adalah perspektif yang sangat subjektif. Namun, dari jawaban-jawaban responden yang subjektif tersebut membentuk suatu persepsi umum tentang religiusitas kampus.

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tersedianya ruang belajar yang cukup saja atau jumlah dosen yang memadai, buku-buku yang representatif dan kemauan mahasiswa; tetapi, juga situasi dan kondisi yang baik. Situasi yang baik itu dapat dirasakan dalam bentuk rasa aman, tenang, sejuk, dan nyaman. Situasi lingkungan seperti itu dimungkinkan dapat memunculkan inspirasi, kreatifitas dan inovatif. Juga diantara sekian banyak variabel lainnya yang dapat menunjang kegiatan mahasiswa. Antara variabel religiusitas kampus dengan pencapaian prestasi akademik mahasiswa dipersepsikan oleh responden memiliki hubungan korelatif. Berikut

adalah grafik yang menunjukkan persepsi warga kampus terhadap hubungan suasana religiusitas dalam pencapaian prestasi akademik.

Grafik 1.



Berdasarkan grafik di atas, responden berpendapat bahwa suasana religiusitas sangat berhubungan dan memungkinkan tercapainya tujuan akademik secara maksimal. Artinya, semakin baik suasana religiusitas maka semakin baik pula hasil dari pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Semakin baik prestasi akademik mahasiswa, semakin baik pula kualitas kampus perguruan tinggi. Memahami hubungan ini maka memacu mahasiswa untuk berprestasi secara akademik saja tidak cukup jika tidak ditunjang dengan situasi dan kondisi lingkungan belajar yang representatif. Karena itu, maka menciptakan suasana religiusitas kampus sangat penting sehingga dengan sendirinya mengangkat kualitas suatu perguruan tinggi.

2. Persepsi Warga Kampus STAIN Datokarama Palu Tentang Religiusitas

Religiusitas sangat erat kaitannya dengan pemahaman keagamaan. Pemahaman keagamaan biasanya dapat direalisasikan melalui perbuatan nyata. Oleh sebab itu, Peneliti berpendapat bahwa semakin memahami agama maka akan semakin religius. Misalnya; bila seseorang semakin paham terhadap agama berarti penampilan fisik yang diwujudkan dalam cara berpakaian dan cara 'bersolek' pasti sesuai dengan koridor agama; seperti berpakaian dengan

menutup aurat, sopan, tidak berlebihan, dan sebagainya. Itulah sebabnya, mengapa Peneliti menanyakan kepada responden tentang bagaimana cara berpakaian masyarakat STAIN Datokarama Palu.

Adapun yang berkaitan dengan sikap keagamaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari di kampus, Peneliti menanyakan kepada responden tentang bagaimana jika mendengar Adzan dikumandangkan, pola komunikasi, dan penghargaan terhadap prestasi warga kampus lainnya. Karena itu, Peneliti menanyakan bagaimana pola komunikasinya, idiom-idiom yang digunakan dalam berkomunikasi, juga ekspresinya. Selain itu, Peneliti juga meminta kepada responden untuk menjawab bagaimana dengan daya dukung fasilitas kampus terhadap pembentukan religiusitas kampus. Misalnya terkait dengan fasilitas yang cukup memadai sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara warga kampus secara baik dan intens. Daya dukung itu penting, misalnya terkait dengan tempat parkir yang cukup, taman-taman, kondisi kampus yang sejuk, dan lain-lain juga memberi pengaruh terhadap terciptanya suasana religiusitas kampus

Berkaitan dengan banyaknya variabel religiusitas kampus tersebut, Peneliti ingin mengetahui bagaimana sebaran pendapat warga kampus terkait dengan isu religiusitas itu. Pada variabel apa saja responden lebih banyak mempersepsikan religiusitas kampus itu dipengaruhi. Apakah variabel-variabel yang bersifat fisik ataukah variabel-variabel yang terkait dengan persoalan-persoalan non-fisik. Dengan diketahui dominasi variabel tersebut religiusitas dapat dideskripsikan.

Perbandingan persepsi tentang religiusitas antara variabel fisik dengan yang non-fisik dapat diketahui melalui grafik di atas. Dengan memahami grafik tersebut dapat dirumuskan kebijakan mana yang harus ditempuh oleh pihak manajemen kampus. Sangat bagus jika kebijakan itu bisa dibuat secara simultan dan komprehensif. Penataan kampus yang lebih religius di masa yang akan datang tidak menunggu nanti, apalagi perubahan status kelembagaan sudah di depan mata, tinggal beberapa waktu lagi. Menentukan pola religiusitas harus dilakukan sekarang ini. Konsep dan strateginya sudah harus disiapkan secara baik agar kelak ketika perubahan itu benar-benar terjadi sudah tinggal *tune in*.

Grafik 2.
Persepsi Warga Kampus STAIN Datokarama Palu Tentang Variabel Religiusitas Kampus



Grafik. 2. Persepsi Warga Kampus STAIN Datokarama Palu tentang Religiusitas Kampus diperoleh data bahwa warga kampus STAIN Datokarama Palu mempersepsikan religiusitas kampus dengan hal-hal yang bersifat fisik dan non-fisik. Dari 73 orang responden 53 % diantaranya berpandangan bahwa Religiusitas Kampus ditentukan oleh variabel non-fisik. Diantara 53% itu, pola komunikasi mengambil porsi 12%. Pola komunikasi memang langsung bersentuhan apakah suatu kampus dapat dikategorikan kampus dengan label religius atau tidak. Berangkat dari pola komunikasi itu juga dapat diketahui seseorang itu religius atau tidak.

Hal ini terkonfirmasi ketika Peneliti menanyakan kepada responden bagaimana kualitas komunikasi antar warga kampus dalam rangka terwujudnya kampus yang religius? Responden memberikan penilaian sebanyak 40,28% menyatakan mendukung dan 48,61% menyatakan cukup mendukung. Dari pandangan ini dapat dipahami bahwa kualitas komunikasi warga kampus STAIN Datokarama Palu berkualitas positif dalam rangka menciptakan suasana religiusitas kampus.

Selebihnya, 47 % menyatakan bahwa ukuran religiusnya suatu kampus ditentukan oleh penampilan fisik warganya. Diantara

penampilan itu adalah: cara berpakaian, bersolek, keadaan daya dukung fasilitas kampus. Kedua hal ini memang secara kasat mata dapat langsung diamati dan dirasakan, bahwa ukuran religiusnya suatu kampus sangat dicerminkan dengan pakaian.

1. Busana dan Penampilan

Secara umum, meskipun tidak mutlak, busana memang salah satu indikator dan cermin kepribadian seseorang. Semakin baik dan rapi dalam berbusana seseorang bisa dikatakan bahwa orang tersebut menyukai hal-hal yang rapi. Begitupun dalam hal religiusitas seseorang. Busana dapat dijadikan indikator, apakah seseorang lebih religius atau tidak. Seseorang yang lebih religius berarti juga semakin baik cara berpakaian, terutama dalam hal yang terkait dengan batasan-batasan agama dalam hal ini menutup aurat. Di kampus STAIN Datokarama Palu, busana memang menjadi salah satu aturan dan tertulis dalam ranah peraturan lembaga. Bagi mahasiswa, dosen, dan karyawan diwajibkan mengenakan pakaian sesuai dengan syari'at. Harus mengenakan busana menutup aurat dengan memakai jilbab bagi perempuan dan tidak boleh compang camping, robek-robek, tidak transparan dan tidak menonjolkan lekuk tubuh. Bagi mahasiswa laki-laki tidak dibenarkan berambut gondrong, memakai anting, pakaian robek-robek dan kaos oblong. Berdasarkan kriteria-kriteria itu model berpakaian warga kampus dapat dikatakan religius.

Hal tersebut didukung persepsi positif warga kampus yang menilai 96% bahwa berpakaian islami adalah cerminan dari religiusitas suatu kampus. Hanya 2,74% saja yang menyatakan bahwa cara berpakaian warga kampus tidak mencerminkan religiusitas. Dengan demikian maka dari sudut pakaian warga kampus STAIN Datokarama Palu telah mencerminkan kehidupan yang religius. Pencapaian ini sangat dimungkinkan karena di kampus telah menetapkan aturan yang cukup ketat dalam hal berbusana.

2. Daya Dukung dan Fasilitas

Sejak berdiri, kampus STAIN Datokarama Palu telah melakukan pembenahan, penataan dan penambahan fasilitas seiring bertambahnya jumlah pegawai, mahasiswa, program studi, tuntutan kebutuhan pembelajaran, dan memodernisasi instrumen pembelajaran. Fasilitas-fasilitas pendukung juga dilakukan

penyesuaian sesuai dengan kemampuan. Kini, kondisi daya dukung tersebut mendekati derajat lengkap, meskipun di banyak hal masih harus dilakukan peningkatan daya dukungnya. Tempat-tempat untuk berdiskusi, taman, dan juga jaringan internet yang dilengkapi *wifi* yang memungkinkan seluruh warga kampus dapat mengakses informasi kapan saja dan di mana saja selama 24 jam. Demikian pula dengan tempat ibadah seperti masjid yang kapasitasnya memadai sehingga mampu menampung jumlah warga kampus. Perpustakaan dan portal website STAIN Datokarama juga sudah ada dan siap mensuplai informasi yang dibutuhkan oleh warga kampus. Warga kampus, utamanya dosen dan mahasiswa, kini telah dimanjakan oleh keberadaan instrument-instrumen tersebut. Dengan berbagai fasilitas tersebut warga kampus berpendapat bahwa dari segi fasilitas sudah dianggap mendukung terwujudnya religiusitas kampus.

Peneliti memperoleh data dari responden bahwa daya dukung lingkungan kampus terhadap religiusitas kampus menurut responden dinilai sangat positif. Sebanyak 41% dari responden menyatakan yakin mendukung, 52% cukup mendukung; hanya sebagian kecil saja yang menyatakan tidak mendukung, yaitu hanya 4%; sisanya 3% berpendapat tidak tahu.

3. Pola Komunikasi

Dalam berinteraksi antara sesama anggota warga kampus masing-masing menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi, sikap dan gerak-gerik warga. Hubungan timbal balik terjadi antara lain antara sesama mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, dosen dan mahasiswa dengan pegawai, serta antara pimpinan dengan semua warga kampus.

a. Sesama mahasiswa

Interaksi antara sesama mahasiswa dapat digambarkan melalui tanggapan responden, dimana responden berpendapat bahwa hubungan antara sesama mahasiswa “terasa biasa-biasa saja”. Persepsi ini mencapai angka 44%. Ini artinya, kebanyakan mahasiswa merasa bahwa hubungan antar sesamanya tidak ada yang spesial, atau khusus. Hanya 24% yang mengakui relasi antara mereka berkualitas hangat dan 28% yang mengaku sangat hangat. Ini menunjukkan bahwa hubungan antara sesama mahasiswa masih ada jarak, belum kohesif. Boleh jadi disebabkan oleh latar belakang

masing-masing mahasiswa. Hubungan ikatan sesama mahasiswa STAIN Datokarama yang seharusnya mampu mencairkan kebekuan kepribadiannya.

b. Antara dosen dengan mahasiswa,

Hubungan antara dosen dan mahasiswa adalah hubungan yang secara langsung memiliki dampak psikologis-akademis. Hubungan timbal balik antara mahasiswa dengan dosennya dan sebaliknya antara dosen dengan mahasiswanya adalah hubungan yang akan terjadi secara intens selama mahasiswa terdaftar sebagai mahasiswa di STAIN Datokarama Palu. Dikatakan psikologis akademis karena apresiasi mahasiswa terhadap dosennya memiliki hubungan emosional dan dapat berpotensi menimbulkan dampak ikutan. Jika mahasiswa merasa suka kepada dosennya maka dampak selanjutnya adalah dapat menimbulkan perasaan senang atau suka pada mata kuliahnya meskipun pada awalnya ada perasaan tidak suka kepada mata kuliah yang diampu oleh dosen tertentu. Hal sebaliknya pun bisa saja terjadi; boleh jadi pada awalnya mata kuliah sangat menarik bagi sebagian mahasiswa namun karena sikap dan tindakan dosen yang tidak mengundang simpatik bisa menyebabkan mahasiswa tidak berkenan untuk mengikuti perkuliahan. Berikut persepsi warga kampus hubungan antara dosen dan mahasiswa.

Dalam pandangan mahasiswa, dosen masih ditempatkan sebagai figur yang mengundang simpatik. Ada sekitar 40% mahasiswa memandang dosen dengan perasaan “simpatik”. Sedangkan yang berpendapat “simpatik dan kagum” kepada dosennya sebanyak 35%. Jika dilihat secara *general*, maka mahasiswa STAIN Datokarama Palu melihat dosennya dengan sikap positif sebanyak 75%. Persepsi ini disebabkan oleh adanya kultur yang baku di dalam dunia pendidikan. Kultur bahwa seorang dosen itu harus dihormati karena adanya kemampuan dan penguasaan keilmuannya. Selain itu, karena aspek senioritasnya, di mana mahasiswa harus menghormati dosennya karena dari segi usia dosen memiliki usianya lebih tua; yang muda harus menghormati yang tua. Juga karena mahasiswa membutuhkan dosennya, jika mahasiswa tidak bersikap baik kepada dosennya bisa berakibat fatal, seperti terkait dengan penilaian akhir misalnya. Juga dari segi penampilan

dan kharisma dosen. Demikianlah beberapa sebab mengapa matrik “simpati” jauh lebih besar dibandingkan yang lain.

Sementara itu, persepsi dosen terhadap mahasiswa berbanding terbalik dengan persepsi mahasiswa terhadap dosennya. Menurut persepsi dosen terhadap sikap dan perilaku mahasiswa ada yang “simpatik dan kagum” yang derajat hanya menyentuh angka 4%. Sedangkan dosen yang “simpatik” kepada mahasiswa mencapai 39%. Selebihnya, dosen menyebut relasinya dengan mahasiswa hanya bersifat “biasa-biasa saja” itu mencapai angka 57%. Angka ini cukup besar, terjadi karena relasi dosen-mahasiswa masih bersifat formal di depan kelas, atau hanya terjadi ketika proses pembelajaran saja. Batasan dosen dan mahasiswa tampak masih adanya tembok yang mengantarai sehingga ada jarak. Hubungan dosen-mahasiswa belum mencair. Dosen masih sebagai sosok superior dan mahasiswa masih menganggap inferior di hadapan dosennya.

c. Antara dosen dan mahasiswa dengan pegawai

Interaksi di kampus juga melibatkan pegawai. Pegawai adalah pihak yang juga bertanggung jawab dalam penciptaan religiusitas kampus. Meskipun pegawai banyak berkutat dengan persoalan administratif, Kita Persepsi dosen dan mahasiswa terhadap pegawai dapat dijelaskan bahwa sebanyak 38% dosen dan mahasiswa berpendapat bahwa hubungannya dengan pegawai bersifat “biasa-biasa saja”. Selain itu, 11% berpendapat “menjengkelkan karena terlalu lamban”, sedangkan 8% lainnya berpendapat “tidak simpatik karena sombong”, dan ada 2% lagi menyatakan “menakutkan”. Meskipun demikian, masih ada 26% dosen dan mahasiswa relasi dosen dan mahasiswa-pegawai merasa “menyenangkan”, bahkan sebanyak 15% lagi berpendapat bahwa berinteraksi dengan pegawai “sangat menyenangkan karena mendapatkan layanan yang sangat baik”. Ini berarti bahwa persepsi dosen dan mahasiswa yang mengukur relasi pegawai-mahasiswa dan dosen terkait dengan pelayanan ini relatif rendah; atau dengan kata lain kualitas layanan publik yang diberikan oleh pegawai masih relatif belum sesuai dengan harapan.

d. Antara sesama unsur pimpinan di semua jenjang

Pemimpin adalah teladan sekaligus panutan. Pemimpin di semua jenjang adalah manager dengan segala tingkat tanggung jawab. Semakin tinggi kedudukannya berarti semakin luas jangkauan kepemimpinannya dan semakin besar tanggung jawabnya. Kehadiran pemimpin di setiap jengkal kegiatan mahasiswa sangat diperlukan. Semakin intens mereka berada di dekat mahasiswa, pegawai, dan dosen semakin dekat pada keberhasilan.

Berdasarkan pada tanggapan respondens ternyata hubungan antara pimpinan dengan seluruh warga kampus masih harus ditingkatkan meskipun sudah ada 32% yang mengaku bahwa relasinya “terasa hangat”. Kata “biasa-biasa saja” mencerminkan suatu hubungan formal atau resmi antara atasan dan bawahan. Hubungan yang formal tidak mencerminkan suatu ketulusan. Walaupun warga kampus menunjukkan kata taat, patuh, dan mengikuti kehendak pimpinan itu karena ketaatan dan kepatuhan bawahan dengan atasan yang memang sudah seharusnya. Karena itu, tidaklah heran jika masih ada angka 20% yang mempersepsikan relasi antara warga kampus-pimpinan bersifat negatif, yaitu: 10% mengaku hubungannya “saling acuh” dan yang 10%-nya lagi berpendapat “ada jarak”.

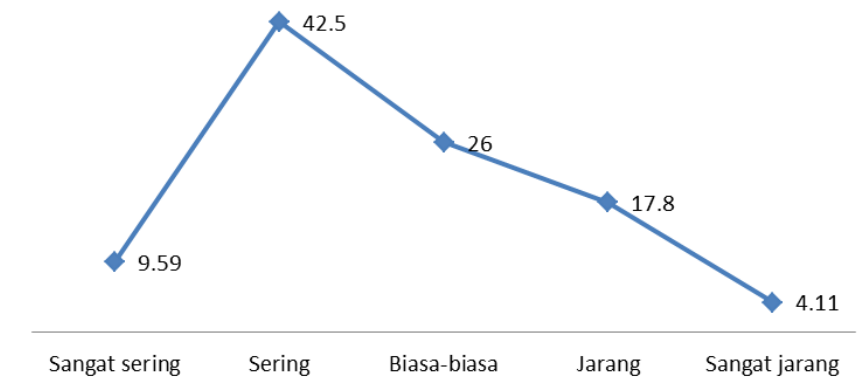
Disadari bahwa di dalam organisasi kohesifitas interelasi antara para pihak menjadi salah satu kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan. Tugas dan tanggung jawab terhadap kepentingan organisasi menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya milik perorangan. Pelibatan seluruh komponen yang ada di dalam organisasi menjadi kunci berikutnya. Ibarat “mendayung sampan semua penumpang di atas sampan mempunyai tanggung jawab yang sama untuk menjaga agar sampan tetap stabil”. Masing-masing mengambil peran untuk menggerakkan sampan di bawah satu komando nahkoda. Sampan itu akan jauh dari bahaya tenggelam dan tetap melaju menuju tepian pantai dengan selamat.

3. Persepsi Warga Kampus Terhadap Suasana Akademik

Sebagai kampus perguruan tinggi, STAIN Datokarama Palu memiliki ciri utama yaitu kegiatan akademik. Kegiatan yang erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan ilmiah. Proses belajar-mengajar

di dalam kelas sebagai kegiatan reguler yang melibatkan dosen dan mahasiswa. Kegiatan yang secara periodik terjadwal dengan baik yang muaranya adalah pencapaian prestasi akademik mahasiswa baik yang bersifat resmi persemester maupun yang non-formal yang berisi pendalaman ilmu pengetahuan dan penambahan wawasan. Kegiatan-kegiatan ilmiah itu bisa berupa seminar, lokakarya, studi wisata dan lain-lain. Untuk menjelaskan hal ini warga kampus mempersepsikannya dalam sebuah grafik berikut ini:

Grafik 3.
Persepsi Warga Kampus Terhadap Kegiatan Ilmiah



Grafik 3. di atas menunjukkan bahwa ada angka yang cukup tinggi yaitu 42,5% yang menyatakan bahwa kegiatan ilmiah di STAIN Datokarama sering dilakukan. Tentu, tradisi tersebut merupakan modal yang baik bagi kampus untuk dipertahankan dan terus dikembangkan baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Ada relevansinya antara perguruan tinggi yang sejatinya adalah tempat pengkajian keilmuan dan itu terjadi. Secara garis besar sudah *on the right track*.

a. Tradisi Ibadah

Yang paling menonjol dalam mempersepsikan apakah suatu kampus dinyatakan sebagai kampus religius adalah pelaksanaan ritual ibadah. Sebagai kampus yang diberikan label kampus agama sudah seharusnya ritual ibadah menjadi salah satu faktor penting

untuk diberikan perhatian. Baik dari segi fasilitas ibadah, jadwal penyelenggaraan ibadah, dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan. Untuk penilaian tersebut Peneliti menemukan persepsi warga kampus seperti yang terilustrasikan dalam grafik berikut ini:



Data yang tergambar di dalam Grafik 4. secara kuantitatif dijelaskan bahwa ada sebanyak 38 % warga kampus yang segera menuju masjid untuk beribadah shalat secara berjama'ah. Sedangkan 27% responden berpendapat bahwa banyaknya pekerjaan yang menyebabkan mereka tidak pergi ke masjid. Sementara itu, 11% berpendapat bahwa mereka lebih memilih shalat di rumah karena bisa lebih khusyu'. Selebihnya ada yang beralasan kepanasan karena tidak ada koridor khusus, dan tempat wudhu'nya kotor. Data yang diperoleh tersebut dapat dijelaskan bahwa ada dua variabel yang menjadi alasan sehingga warga kampus memutuskan untuk pergi ke masjid ketika mendengar adzan; atau memutuskan sebaliknya, yaitu tidak pergi ke masjid ketika mendengar adzan dikumandangkan. Alasan itu bersifat fisik dan non-fisik.

Diantara alasan fisik itu adalah tidak adanya koridor yang representatif yang dapat menghubungkan tempat-tempat aktifitas menuju masjid, sehingga warga kampus ketika hendak menuju

masjid dapat terhindar dari kepanasan karena teriknyanya matahari. Selain itu, alasan berikutnya adalah karena tempat wudhunya kotor. Fasilitas wudhu' adalah icon bagi masjid, karena di tempat itulah yang pertama kali yang akan dituju oleh para jama'ah. Jika tempat untuk berwudhu' (bersesuci) saja kotor maka bagaimana wudhu' jama'ah. Sedangkan yang non-fisik terkait dengan suasana yang ada di masjid. Suasana yang tenang dan khidmat akan menambar rasa khusyu' jama'ah yang ingin menunaikan shalat berjama'ah. Suasana khidmat sebenarnya dapat diciptakan dengan dimulai dari tertibnya para ta'mir masjid yang sudah *standby* di tempat dengan cara berpakaian yang rapi dan siap menyambut para jama'ah. Jika suasana khusyu' itu tidak mampu diciptakan maka jama'ah akan memilih tempat lain untuk menunaikan shalat, salah satu opsinya adalah shalat di rumah masing-masing. Karena tidak terciptanya suasana tersebut sehingga warga kampus tidak berkeinginan untuk shalat berjama'ah di masjid. Selanjutnya, alasan non-fisik lainnya adalah pandangan mazdhab tertentu. Ibadah shalat berjama'ah itu bukan tuntutan kewajiban; shalat berjama'ah hanya bertaraf *sunnah muaqqaddah* karena itu tidak ada keharusan bagi pengikut madzhab tersebut tidak harus menuju ke masjid untuk beribadah shalat secara berjama'ah. Dengan pandangan itu pula sehingga sebagian warga kampus masih tetap melanjutkan pekerjaannya meskipun adzan telah dikumandangkan.

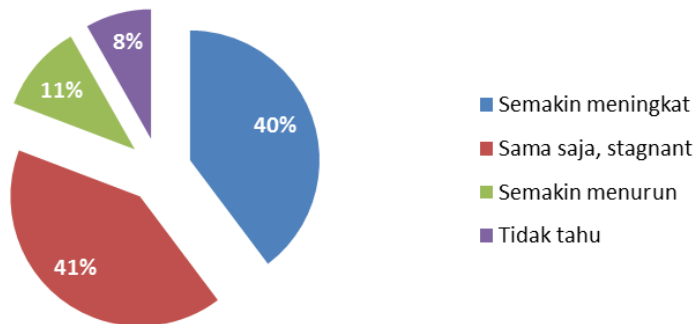
Apa yang telah dijelaskan di ataslah itulah yang dapat menghubungkan antara pencapaian prestasi akademik dengan ada tidaknya suasana religiusitas kampus STAIN Datokarama Palu. Dengan bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa suasana religiusitas kampus adalah factor penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang dinotasikan dengan prestasi akademik mahasiswa. Semakin religious suatu kampus sama artinya menciptakan suasana belajar yang berkualitas, yang representatif, dan kondusif bagi proses belajar dan pembelajaran.

4. Langkah-Langkah Penting Menuju Religiusitas Kampus

Warga kampus dari tahun ke tahun memiliki penilaian tersendiri terhadap kampus STAIN Datokarama Palu, sesuai dengan jaman dan perkembangannya itu sendiri.

Persepsi warga kampus STAIN Datokarama Palu tentang perkembangan *trend* religiusitas kampus dari masa ke masa, sejak berdiri sendiri pada tahun 1997 hingga saat ini menjelang alih status kelembagaan tahun 2013 sebagai IAIN Palu dapat diilustrasikan dalam grafik berikut ini:

Grafik 5.
Trend Religiusitas Kampus



Trend religiusitas kampus STAIN Datokarama Palu menurut persepsi warga kampus sekurang-kurangnya ada 40% yang menyatakan “semakin meningkat”. Pernyataan ini cukup membanggakan. Meskipun, angkanya belum sampai pada angka absuolut, tetapi cukup apresiatif. Namun demikian, ada 60% lainnya yang perlu untuk dipikirkan lagi. Angka tersebut terdistribusi menjadi beberapa persepsi; sebagian menyatakan “*stagnant* tidak ada perkembangan” persepsi seperti ini menyentuh angka 41%, bahkan ada 11% yang menyatakan *trend* religiusitas kampus “semakin menurun”. Persepsi seperti ini harus ditelaah secara komprehensif, dengan semangat mengurai masalah agar pihak manajemen dapat mengambil kebijakan yang tepat dan dapat mendongkrak *trend* religiusitas kampus semakin baik lagi.

Diantara sekian opsi yang harus dipikirkan lebih cermat, taktis, dan strategis lagi oleh pihak manajemen adalah:

1. Konsep Religiusitas Kampus dan *Brand mark*

Brand mark suatu organisasi, lembaga jasa, atau produk memang harus dikonsepsi agar mudah dikenal dan laku 'dijual'. Tidak jauh bedanya dengan produk komersil, kampus adalah lembaga jasa yang sangat tergantung pada image yang dipersepsikan oleh masyarakat. Karena itu, kampus perlu dikemas lebih menarik agar masyarakat tertarik untuk memanfaatkannya. Pengembangan kampus harus lebih konseptual dan terarah kelak akan seperti apakah kampus STAIN Datokarama Palu jika telah berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Karena itu perlu sebuah visi dan misi yang lebih konseptual, terukur, dan aplikatif. Jika visi dan misinya jelas bahkan mampu mewujudkan menjadi *tag line*, ke depan IAIN Palu memiliki semacam *brand mark* sendiri yang menarik dan mudah diingat.

Jika mencermati pemaparan pimpinan di semua level di STAIN Datokarama Palu di beberapa kesempatan, Visi STAIN Datokarama Palu adalah "*Menjadi Perguruan Tinggi Yang Kompetitif*". Visi besar inilah yang akan terus diusahakan untuk dicapai kelak. Selanjutnya, untuk mewujudkan visi tersebut tidak cukup hanya disebutkan saja, tetapi perlu dijabarkan secara konseptual yang disebut sebagai misi. Selain itu, langkah-langkah konkret mewujudkan misi-misi itu jauh lebih penting lagi.

Kata "kompetitif" kata kuncinya terletak pada keunggulan. Pertanyaan selanjutnya adalah keunggulan di bidang apa saja? Tentu, jawabnya masih sangat abstrak jika tidak dirinci. Jika ditanyakan dalam soal religiusitas kampus, maka bagaimana merumuskan dan mengimplementasikan rumusan tersebut. Religiusitas kampus itu identik dengan kampus STAIN Datokarama Palu sebagai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI).

Lalu, bagaimana persepsi religiusitas kampus STAIN Datokarama Palu bila dibandingkan dengan kampus-kampus perguruan tinggi lainnya? Responden berpendapat bahwa kurang dari separuh responden yang menyatakan kampus STAIN Datokarama Palu "lebih religious" (41%). Sekitar 38,9% responden menyatakan bahwa kampus STAIN Datokarama Palu "sama saja dengan kampus lainnya", artinya di variabel religiusitas kampus PTAI tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dibandingkan dengan kampus lainnya. Sementara yang perlu menjadi pemikiran

pihak manajemen adalah masih ada 11% responden yang menyatakan kampus STAIN Datokarama Palu kurang religious. Angka-angka tersebut dapat dipahami bahwa ternyata dengan menyandang Kampus PTAI itu identik dengan religiusitas yang tinggi. Untuk menjadi kampus yang religious perlu suatu tekad dan konsep yang terus diupayakan, perlu diusahakan, perlu di desain dan secara terus-menerus dibuat stimulus-stimulus khusus agar religiusitas kampus itu dapat diwujudkan.

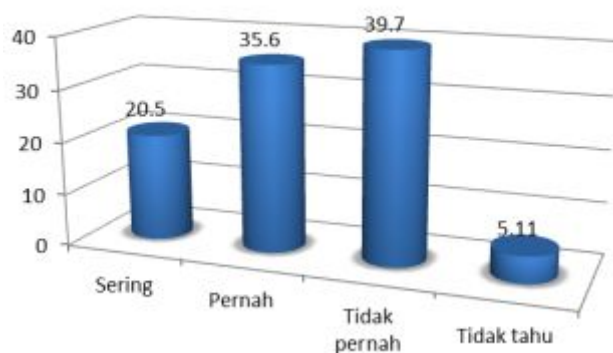
2. Tingkat Pemahaman Religiusitas Mahasiswa

Sistem rekrutmen mungkin bisa menjelaskan masalah religiusitas kampus. Sistem penerimaan mahasiswa baru di STAIN Datokarama Palu yang menampung alumni dari berbagai sumber sekolah, tanpa penyaringan secara ketat bisa sangat dilematis. Dengan sistem rekrutmen yang longgar memengaruhi kualifikasi calon mahasiswa STAIN Datokarama Palu kelak. Secara kuantitas jumlah mahasiswa STAIN Datokarama Palu mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dalam kurun tiga tahun terakhir ini, jumlah calon mahasiswa baru lebih dari 700-an setiap kali masa penerimaan. Dibandingkan dengan jumlah mahasiswa baru sebelumnya yang rata-rata hanya sekitar 400-an calon mahasiswa angka ini cukup baik. Yang menjadi catatan dalam hal ini adalah *treatment* pasca penerimaan mahasiswa baru tersebut. Peningkatan jumlah mahasiswa baru memang harus terus dipacu sebagai sikap positif terhadap terbukanya peluang yang lebih luas bagi masyarakat untuk mengakses dunia pendidikan tinggi sekaligus meluaskan jangkauan penyebaran ilmu dan dakwah islamiyah. Namun, yang harus menjadi catatan bahwa pasca mahasiswa diterima menjadi mahasiswa itu yang lebih penting. Sebab latar belakang mahasiswa juga memiliki andil dalam pembentukan religiusitas kampus.

Dalam persepsi warga kampus, salah satu variabel untuk memperbaiki suasana religiusitas adalah dari sistem rekrutment mahasiswa dan *treatment* pasca penerimaan mahasiswa baru tersebut. Sekurang-kurangnya, ada sekitar 25,3% responden menyatakan bahwa suasana religiusitas ada kaitannya dengan tingkat pemahaman mahasiswa. dilakukan dilakukan mentoring bagi mahasiswa melalui Ospek dan kegiatan pra-kuliah lainnya seperti kuliah matrikulasi. Mentoring seperti ini perlu didesain secara

komprehensif, bukan sekedar ritual tradisi sebelum masuk perkuliahan tetapi juga dapat dijadikan suatu sarana sosialisasi konsep religiusitas kampus.

Grafik 6. Pengetahuan Warga Kampus Tentang Konsep Religiusitas Kampus



Berdasarkan data yang terdiskripsikan dalam grafik di atas, dapat dikatakan bahwa persepsi warga kampus dominan tidak pernah mendengar konsep religiusitas yang digagas oleh manajemen (39,7%). Yang pernah mendengar relative lebih kecil angkanya (35,6%). Sedangkan yang sering mendengar konsepsi ini angkanya tidak terlampau tinggi (20,5%). Data ini memberikan motivasi bagi manajemen agar konsepsi religiusitas kampus perlu lebih disosialisasikan agar menjadi pengetahuan umum. Perlu dibuat pengumuman atau spanduk-spanduk yang berisi ajakan bersama untuk meningkatkan kualitas religiusitas kampus. Mungkin melalui semboyan-semboyan atau tagline-tagline yang terpasang di sudut-sudut keramaian kampus. Boleh jadi, *tag line* itu dijadikan *pass word* untuk membuka portal website STAIN Datokarama Palu. Cara terakhir ini, hemat penulis menjadi lebih efektif, karena seolah-olah menjadi dzikir warga kampus. Dalam sebuah komunikasi massa, bahwa semakin sering produk disebut atau didengar oleh konsumen maka akan memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan dan menjadikan konsumen tertarik untuk membelinya. Dengan harapan yang sama, semakin sering mahasiswa, dosen, pegawai ataupun pimpinan menyebutkan *tag line* kampus setidaknya-tidaknya akan menjadi nafas kehidupan kampus.

3. Aturan/tata tertib

Salah satu usaha untuk membuat kampus lebih religious adalah dengan membuat aturan atau tata tertib yang dibuat berdasarkan konsensus bersama. Pembuatan tata tertib tidak boleh bersifat *top down*. Jika suatu aturan dibuat tanpa melibatkan seluruh *stakeholder* boleh jadi dalam pelaksanaannya akan menemui kendala. Paling tidak akan memunculkan sikap acuh tak acuh terhadap aturan itu.

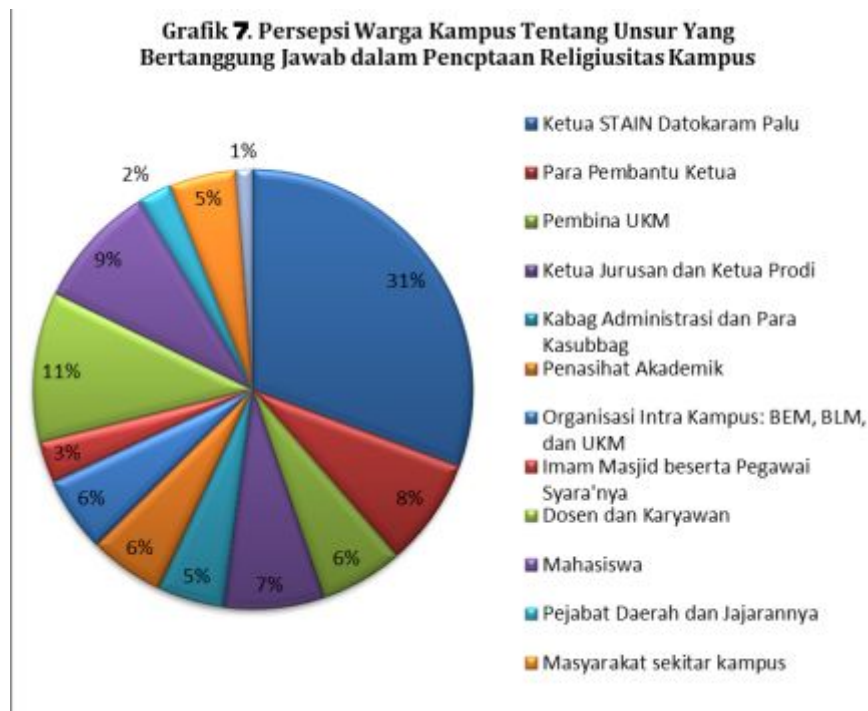
Warga kampus percaya bahwa religiusitas kampus dapat dibentuk melalui peraturan. Peraturan sesungguhnya adalah cara untuk membuat suatu budaya baru di dalam suatu komunitas. Karena itu, ada hubungannya antara religiusitas dengan ada dan tidak adanya peraturan/tata tertib yang mengatur hal tersebut. Sekurangnya ada 22,7% responden yang menyatakan demikian. Oleh karena itu, sebanyak 29,3% responden menyarankan agar dibuat aturan tersebut.

Diantara yang disarankan agar dimasukkan dalam aturan/tata tertib adalah perlu dibuat pengumuman setiap kali adzan berkumandang agar dihentikan aktifitas kegiatan dan bersama-sama menuju masjid untuk menunaikan ibadah shalat secara berjama'ah (25,3%). Untuk itu, perlu kiranya dibuat sistem informasi yang terpusat yang terkontrol dan di setiap ruang kuliah atau ruang kerja pegawai dipasang semacam pengeras suara agar pengumuman itu sampai di setiap ruang secara serentak.

4. Keteladanan

Faktor keteladanan juga menjadi variabel penting dalam rangka penciptaan suasana religiusitas kampus. Keteladanan yang dimunculkan oleh pimpinan di semua jenjang, dosen, pegawai dan tokoh-tokoh mahasiswa. Dengan angka mencapai 36% responden berpendapat bahwa pimpinan di semua jenjang cukup signifikan dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Memang pemimpin bukan saja seorang manajer atau organisator yang tugasnya hanya mendistribusikan pekerjaan atau tanggung jawab semata. Tetapi lebih dari itu, pemimpin adalah 'panutan'. Kesuksesan pemimpin terletak bagaimana mereka mampu memberikan contoh untuk diteladani. Nabi Muhammad saw. sendiri adalah seorang pemimpin

yang tidak akan memerintahkan sesuatu sebelum dirinya telah terlebih dahulu mengamalkannya. Jadi kepemimpinan yang paling efektif adalah keteladanan. Karena itu, wajarlah jika pemimpin tertinggi dalam suatu institusi, apalagi perguruan tinggi meletakkan tanggung jawab besar di pundak pucuk pimpinan. Dengan alasan itu, responden berpendapat bahwa Ketua STAIN Datokarama Palu yang paling bertanggung jawab dalam membentuk suasana religiusitas di kampus. Berikut ini deskripsi tanggapan responden mengenai siapa yang paling bertanggung jawab dalam membentuk religiusitas kampus.



Berdasarkan grafik di atas, Ketua STAIN Datokarama Palu-lah pihak yang paling bertanggung jawab diikuti oleh dosen dan pegawai. Ini artinya, keteladanan adalah faktor penting dalam penciptaan suasana religiusitas kampus.

D. PENUTUP

Religiusitas kampus adalah suasana yang dibentuk oleh beberapa variabel. Variabel itu dapat dikelompokkan menjadi variabel bersifat fisik dan variabel non-fisik. Variabel fisik diantaranya adalah cara berbusana, fasilitas kampus, taman-taman, tempat parkir dan fasilitas pendukung lainnya. Adapun variabel non-fisik diantaranya terkait dengan faktor-faktor latar belakang mahasiswa, pemahaman warga kampus terhadap religiusitas kampus, suasana belajar, kualitas ibadah dan adanya peraturan yang mengikat seluruh warga kampus.

Berdasarkan dua variabel tersebut warga kampus STAIN Datokarama Palu beranggapan bahwa religiusitas kampus sangat berhubungan dengan pencapaian prestasi akademik mahasiswa. Suasana religiusitas yang diidentikkan dengan suasana kondusif, situasi aman, relasi antar warga kampus yang berkualitas baik, kegiatan belajar-pembelajaran yang religius, serta penyelenggaraan ibadah yang baik juga dengan sendirinya akan menciptakan suasana kondusif bagi pencapaian prestasi akademik.

Namun, secara umum suasana religiusitas kampus STAIN Datokarama Palu jika dibandingkan dengan keberadaan kampus perguruan tinggi lainnya ternyata dianggap sama saja. Meskipun STAIN Datokarama Palu adalah PTAIN tidak serta merta menjamin terciptanya suasana religiusitas yang tinggi. Karena itu, suasana religiusitas kampus bukan otomatis, suasana itu harus diciptakan, diusahakan oleh semua komponen, terutama di pundak Ketua STAIN Datokarama Palu yang dianggap sebagai unsur yang paling bertanggung jawab dalam hal ini. Adapun faktor-faktor penting dalam rangka menciptakan religiusitas kampus adalah konsep religiusitas sebagai *brand mark* kampus, tingkat pemahaman warga kampus, adanya aturan, dan keteladanan.

Selanjutnya Peneliti merekomendasikan kepada semua pemangku kepentingan STAIN Datokarama Palu sebagai berikut: (a) Pimpinan perlu duduk bersama-sama dengan seluruh warga kampus untuk mengkonsep suatu suasana religiusitas kampus yang sesuai dengan visi dan misi STAIN Datokarama Palu dan kelak akan dijadikan landasan pembangunan IAIN Palu di masa yang akan datang. (b) Perlu dibuat *sechedule* tahapan-tahapan dari langkah-langkah dan capaian yang hendak dicapai dalam mewujudkan kampus IAIN Palu yang religius.

Perlu sosialisasi konsep religiusitas kepada seluruh warga kampus, misalnya dengan memasang spanduk yang berisi motto IAIN Palu di masa depan, atau *tag line* di sudut-sudut keramaian agar tercipta persamaan persepsi, persamaan orientasi, dan langkah-langkah di seluruh lapisan warga kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Syahrizal. 2009. *Manajemen Perguruan Tinggi*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Faisal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Jurnal Istiqra'. 2004. *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*, Vol. 3. No. 01, Jakarta: Diktis Kementerian Agama RI
- Jurnal PERTA. 2001. Vol. IV/No.02/2001, Jakarta: Ditperta Depag RI dan LP2AF.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: PSAPM.
- Muhaimin. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nata, Abudin. 2010. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*, Edisi III, Jakarta: Prenada Media Group.
- Ndraha, Taliziduhu. 1985. *Research: Teori, Metodologi, Administrasi*, Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri. et.al (Ed.). 1989. *Metodologi Survei*, Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES.
- Sztompka, Piötr. 2007. *The Sociology of Sosial Change*, dialihbahasakan oleh Alimandan dengan judul "Sosiologi Perubahan Sosial", Cet. III. Jakarta: Prenada Media Group.
- UU Nomor 12 Tahun 2012.